

**Penerapan Media Video Pembelajaran Sebagai Aplikasi Pendekatan
Contekstual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa
Kelas V**

Andrian Manogu

Manogu,Andrian. Email, andrian@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA di SDN Gelam 4, Cipocok Jaya setelah penerapan pendekatan media video pembelajaran sebagai aplikasi Contekstual Teaching Learning (CTL). Subjek penelitian adalah 10 siswa kelas 5. Penelitian ini merupakan class action yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus melalui empat langkah tersebut terdapat perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Data dikumpulkan dengan metode pengujian. Tes yang digunakan dalam bentuk perangkat uji objektif dan deskripsi pengujian. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Hasil analisis dan kemudian dikonversi oleh PAP skala kelima. Analisis menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar IPA sebesar 67,9% (kategori sedang) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82,8% pada siklus II (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar sebesar 14,9% dari siklus pertama ke siklus II.

Kata Kunci: media video, ctl, hasil belajar

Pendahuluan

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pembelajaran di sekolah sesuai Undang- Undang tersebut maka melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik. Penyelenggaraan tersebut diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Agar pembelajaran berjalan dengan baik dan berkualitas, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada kurikulum.

Pendidikan IPA sebagai salah satu aspek pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Peran penting yang dimaksud khususnya untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki konsep IPA. IPA sangat penting bagi kehidupan dan berkaitan dengan fenomena-fenomena atau peristiwa yang ada di lingkungan sekitar siswa. Darmojo dan Kaligis (1992:7) mengemukakan bahwa, "IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA juga dipandang sebagai suatu proses dan produk sebagai upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Disamping itu IPA dapat pula dipandang sebagai faktor yang dapat mengubah sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta, dari sudut pandang mitologis menjadi ilmiah".

Pendapat di atas secara langsung telah menunjukkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu pilar penting yang menunjang kesejahteraan kehidupan masyarakat. Dalam pembelajaran, seharusnya siswa melakukan aktivitas belajar yang tinggi untuk memperoleh pengetahuan IPA. Aktivitas belajar siswa akan terjadi jika mereka termotivasi mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa akan meningkat. Peningkatan hasil belajar IPA akan berdampak positif terhadap kualitas pembelajaran.

Kualitas pembelajaran yang optimal dapat tercermin dari keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran. Keterlibatan yang dimaksud adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Peran guru cenderung sebagai motivator dan fasilitator yang bertugas memotivasi siswa dan menyediakan fasilitas penunjang pembelajaran berupa media dan sumber belajar. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran akan membuat suasana pembelajaran menjadi

menyenangkan dan membuat siswa belajar bermakna, yang akan membawa dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Untuk mencapai tujuan di atas, salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Media yang tepat akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dalam pembelajaran. Selain itu, ditekankan oleh Sujana dan Rivai (1992) bahwa “penggunaan media disebabkan oleh pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya, siswa tidak semata-mata mendengarkan komunikasi verbal sehingga siswa tidak bosan, dan siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Pendapat di atas didukung pula oleh Arsyad (1997:1) yang menyatakan bahwa “dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang menonjol yakni metode atau model dan penggunaan media yang sesuai”. Namun, hal ideal tersebut berbeda dengan kenyataan di lapangan. Terungkap bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran IPA. Pertama, motivasi siswa secara umum masih relatif rendah pada mata pelajaran IPA. Rendahnya motivasi siswa dalam belajar terlihat pada perilaku siswa yang cenderung tidak menyukai pelajaran IPA. Siswa masih pasif, terkesan hanya mendengarkan penjelasan guru, dan jarang bertanya dalam proses pembelajaran menjadi indikasi mereka tidak termotivasi. Rendahnya motivasi siswa menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Fakta lain yang mendukung adalah anak kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Konsentrasi anak dalam menerima pelajaran menjadi berkurang.

Berdasarkan hasil refleksi guru, fakta-fakta tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang dilakukan selama ini kurang memotivasi siswa sehingga hasil belajar siswa masih rendah. Guru masih cenderung menerapkan metode-metode konvensional, yang mana pembelajaran lebih didominasi oleh guru itu sendiri (teacher centered). Siswa lebih sering diposisikan sebagai objek dalam pembelajaran. Hal ini tentu membuat siswa kurang termotivasi untuk ikut aktif dalam proses pembelajaran. Kreativitas siswa pun terpasung yang mengakibatkan pemahaman siswa hanya sebatas apa yang mereka dengar dan mereka ingat. Akibat selanjutnya adalah siswa tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas V di SDN Gelam 4, Cipocok Jaya pada pembelajaran IPA, ditemui beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat, banyak siswa yang masih bermain pada saat mengikuti pembelajaran, dan penggunaan media yang masih terbatas yang menimbulkan rasa bosan pada siswa. Hal tersebut secara langsung mempengaruhi hasil belajar siswa. Diketahui hasil

belajar siswa secara klasikal hanya mencapai 50% dari jumlah siswa yang ada. Hal ini berada di bawah presentase ketuntasan yang ditentukan pihak, yaitu 75% atau berada pada kategori tinggi.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA adalah dengan memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat diwujudkan dengan penggunaan media yang bersifat inovatif. Media pembelajaran berupa media video pembelajaran sebagai. Video sebagai bahan pembelajaran merupakan media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Dalam media video terdapat dua unsur yang saling bersatu, yaitu unsur audio dan visual. Adanya unsur audio diharapkan peserta didik mampu menerima dan memahami pesan pembelajaran melalui pendengaran.

Unsur visual memungkinkan peserta didik mampu menciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Kombinasi antara unsur audio dan unsur visual ini cenderung akan membuat siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran. Guru pun dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas karena komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran berlangsung lebih efektif, Prastowo (2011). Djauhar, dkk (2008) mengemukakan bahwa penggunaan media video dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, diantaranya: video menampilkan perpaduan gambar dan suara, dapat dipergunakan secara berulang-ulang, dapat menyajikan obyek secara detail sesuai kebutuhan, dapat menyajikan obyek yang secara fisik tidak bisa dibawa ke dalam ruangan kelas sebagai media pembelajaran, penggunaan media video dapat diatur sesuai tingkat pemahaman siswa dalam menyerap materi pembelajaran. Jenis media video pembelajaran yang digunakan berupa video animasi. Keuntungan yang bisa didapat dari jenis video ini adalah perhatian siswa lebih fokus dalam menyimak materi pembelajaran karena video ini menampilkan gambar dan suara

Penggunaan media ini dalam pembelajaran akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan menggali kemampuan siswa dalam menemukan dan memecahkan permasalahan yang terdapat pada materi pembelajaran dan secara langsung akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan perubahan yang terjadi pada seseorang setelah melalui proses pembelajaran maupun melalui pengalaman. Menurut Nurkencana dan Sunartana (1992) berpendapat bahwa “hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh pebelajar setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu”. Pendapat ini menandakan bahwa adanya peningkatan hasil siswa setelah proses pembelajaran. Peningkatan yang dimaksud sejalan dengan cirri-ciri hasil belajar yang dikemukakan oleh Djauhar Sidiq (2008) yaitu, terjadinya perubahan atau peningkatan terhadap

domain kognitif yang meliputi perilaku daya cipta, yang berkaitan dengan kemampuan intelektual manusia, seperti kemampuan mengingat (knowledge), memahami (comprehension), menerapkan (application), menganalisis (analysis), mensintesis (synthesis), dan mengevaluasi (evaluation)), (2) domain afektif berkaitan dengan perilaku daya rasa atau emosional manusia atau kemampuan menguasai nilai-nilai yang dapat membentuk sikap seseorang, (3) domain psikomotorik berkaitan dengan perilaku dalam bentuk keterampilan-keterampilan motorik (gerakan fisik).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menerapkan media video pembelajaran sebagai aplikasi pendekatan Kontekstual Teaching Learning (CTL) pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V semester II di SDN Gelam 4, Cipocok Jaya.

Sejalan dengan hal tersebut di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian tindakan kelas ini adalah mengetahui peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN Gelam 4, Cipocok Jaya.

Metodologi

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian tindakan kelas (class room action research). Adapun penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Tiap siklus mencakup 4 tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut.

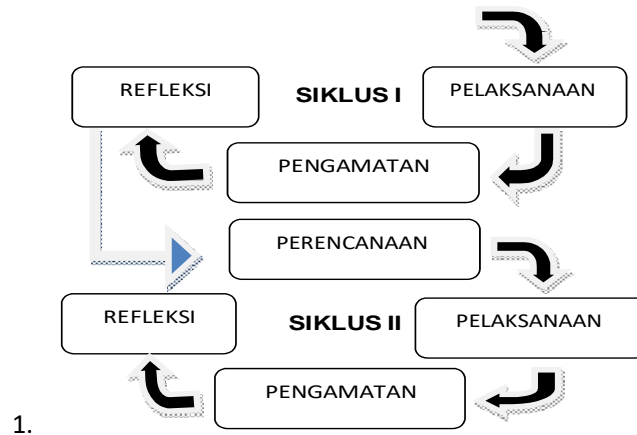
Pertama, tahap perencanaan tindakan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu: (1) merancang perangkat pembelajaran IPA dengan menerapkan media video pembelajaran; (2) Menyiapkan media dan alat-alat pendukung proses pembelajaran seperti LCD, proyektor dan laptop; dan (3) Menyusun instrument penelitian berupa tes obyektif dan tes uraian.

Kedua, Tahap Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan kolaborasi antara peneliti dengan guru pengajar IPA. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan guru bertindak sebagai pengamat. Adapun langkah-langkah pembelajaran dilakukan adalah: (1) Mengarahkan siswa untuk membentuk kelompok; (2) Guru memutar video pembelajaran; (3) Guru memberikan tugas (masalah) dalam bentuk lembar; (4) Tiap kelompok berdiskusi untuk memecahkan masalah; (5) Perwakilan masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka; (6) Guru memberikan konfirmasi terhadap hasil kerja siswa.

Ketiga, Tahap Refleksi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis, memaknai, menjelaskan, dan menyimpulkan data yang diperoleh. Selain itu tindakan yang dilakukan

dalam tahap ini adalah mengkaji keunggulan, kekurangan-kekurangan, dan kendala-kendala yang dialami untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

Secara ringkas, pelaksanaan penelitian tindakan kelas tersebut dapat disajikan sesuai gambar.



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Kelas Sumber: Arikunto, dkk, 2008.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 10 orang, terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Tempat dan waktu penelitian di SDN Gelam 4, Cipocok Jaya pada siswa kelas V semester II. Objek penelitian ini adalah penerapan media video pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode Tes. Tes tulis yang diberikan dalam bentuk tes uraian dan tes obyektif untuk mengukur ranah kognitif atau penguasaan konsep, yang dilakukan pada akhir siklus. Tes uraian digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa tulisan. Sedangkan tes obyektif yang digunakan dalam bentuk pilihan ganda.

Penelitian ini menggunakan data yang bersifat kuantitatif dan primer yang artinya dalam bentuk angka-angka yang diperoleh secara langsung dari siswa serta dapat dihitung secara matematis. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti angka rata-rata (Mean), median (Me), dan modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2017:76).

Tingkatan keberhasilan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA ditentukan dengan membandingkan M (%) ke dalam PAP skala lima yang disajikan pada Tabel. 1.

Tabel 1. Kriteria Pedoman Konversi PAP Skala 5 Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA.

No	Skor	Belajar IPA	Keterangan
1.	90-100	Sangat Tinggi	Tuntas
2.	80-89	Tinggi	Tuntas
3.	70-79	Sedang	Tuntas
4.	55-69	Rendah	Tidak Tuntas
5.	0-54	Sangat Rendah	Tidak Tuntas

Sumber: Agung (2010)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini berupa hasil belajar siswa setelah menerapkan media video pembelajaran sebagai aplikasi pendekatan CTL.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh skor hasil belajar siswa kelas V yang selanjutnya dianalisis untuk menentukan mean (M), median (Me), dan modus (Mo). Analisis selanjutnya menentukan presentase rata-rata hasil belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata presentase (M%) hasil belajar siswa sebesar 67,9%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5 maka nilai tersebut berada pada interval 65-79. Interval tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori sedang.

Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata persentase (M%) hasil belajar siswa pada siklus II sebesar 82,8%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5 maka nilai tersebut berada pada interval 80 - 89. Interval tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Secara ringkas, hasil penelitian diatas disajikan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Pada Siklus I dan siklus II

Siklus	Hasil Belajar Siswa	
	Rata-rata	Kriteria
1	67,9%	Rendah
2	82,8%	Tinggi

Perbandingan peningkatan hasil belajar di atas, disajikan ke dalam grafik seperti pada gambar

- Gambar 2. Perbandingan rata-rata hasil belajar IPA siswa kelas V dari siklus I ke siklus II



Pembahasan

Kegiatan yang dilakukan guru di setiap siklusnya dapat dijabarkan sebagai berikut. Pada kegiatan awal, guru melakukan koordinasi kelas memberikan apersepsi menyampaikan tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan dan menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam pemutaran video yang akan digunakan.

Pada kegiatan inti guru memberikan penjelasan umum berkaitan dengan materi yang akan dibahas yang selanjutnya menugaskan siswa untuk membentuk kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Guru kemudian menjelaskan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran dengan media video pembelajaran.

Selanjutnya guru memutarakan sebuah video pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas, setelah video selesai diputarkan guru memberikan beberapa permasalahan dalam bentuk lembar kerja yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok. Berikutnya, siswa mendiskusikan permasalahan bersama dengan kelompoknya. Setelah waktu untuk berdiskusi selesai, guru menugaskan perwakilan masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi dari kelompok penyaji.

Guru selalu memberikan penghargaan kepada siswa yang mau bertanya dan menanggapi hasil diskusi tersebut serta memberi motivasi kepada siswa lain untuk ikut aktif dalam diskusi. Setelah semua kelompok mendapat giliran mempresentasikan hasil kelompok mereka masing-masing, guru menugaskan siswa untuk kembali pada bangku masing-masing. Guru memberikan evaluasi individu untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep yang sudah dicapai siswa selama mengikuti pembelajaran.

Setelah siswa selesai menjawab soal yang diberikan, guru mengumpulkan hasil kerja mereka dan selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi selama pembelajaran berlangsung. Sebelum mengakhiri pertemuan, guru memberikan PR kepada siswa. Ini bertujuan agar siswa selalu mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Guru pun mengucapkan salam penutup untuk mengakhiri pertemuan.

Guru melakukan penilaian dari hasil evaluasi siswa. Hasil penilaian yang dilakukan selama pelaksanaan pembelajaran digunakan untuk bahan refleksi sehingga dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terjadi selama pembelajaran. Berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran, observasi, dan evaluasi yang telah dilaksanakan, ditemukan kelebihan dan kelemahan yang terjadi. Mengacu pada hal-hal tersebut maka dirumuskan langkah-langkah perbaikan pada siklus II. Hasil refleksi siklus I dipaparkan sebagai berikut. (1) Kelebihan yang ditunjukkan oleh guru, yaitu memberikan reinforcement berupa tepuk tangan yang membuat siswa termotivasi, (2) Kelebihan yang ditunjukkan oleh siswa, yaitu perhatian siswa yang fokus dalam menyimak materi pembelajaran yang disajikan melalui media video pembelajaran, walaupun masih terlihat beberapa siswa yang masih ribut di dalam kelas. Hal itu disebabkan karena siswa baru pertama kali mengikuti proses pembelajaran yang penyampaian materinya melalui video pembelajaran yang berupa video animasi. (3) Kelemahan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung adalah guru masih kesulitan dalam mengatasi siswa yang senang bermain, sehingga mengakibatkan suasana kelas sedikit ribut. (4) Kelemahan siswa terletak pada saat siswa melihat atau menyimak video yang diputarkan.

Jika ada adegan lucu baik dari tokoh ataupun jalan cerita mereka tertawa dan berimajinasi secara berlebihan. Akibatnya beberapa materi pembahasan terlewatkan yang secara langsung nantinya akan mempengaruhi penguasaan konsep mereka.

Adapun kendala yang ditemui selama penerapan media video pembelajaran sebagai aplikasi pendekatan CTL adalah secara umum siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menyampaikan materi ajarnya melalui video animasi. Hal ini memerlukan waktu dan proses agar siswa terbiasa dan dilakukan secara berkesinambungan.

Guna meningkatkan hasil belajar siswa, maka perbaikan yang dilakukan terhadap kekurangan yang terjadi. Adapun perbaikan yang dilakukan dapat dipaparkan sebagai berikut. (1) Guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk membiasakan siswa agar berani menyampaikan pendapat; (2) Guru memberi motivasi secara verbal kepada siswa yang mau bertanya bila ada hal-hal yang belum dimengerti; (3) Guru lebih banyak dan lebih sering memberi penguatan (reinforcement) berupa tepuk tangan dan hadiah kecil terhadap usaha dan keberhasilan kerja siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II merupakan perbaikan hasil siklus I. Hasil observasi pada siklus II menunjukkan bahwa siswa terlihat antusias untuk mengikuti pelajaran, adanya dorongan mendapatkan pujian, adanya dorongan diri untuk mencapai tujuan belajar, adanya dorongan menghindari hukuman, adanya dorongan diri untuk memenuhi kebutuhan belajar, dan adanya dorongan untuk mendapatkan hasil yang lebih bagus. Selain itu, guru mampu mengatasi kelemahan siswa yang senang bermain dan mempunyai imajinasi yang berlebihan. Hasilnya, peningkatan hasil belajar IPA siswa tinggi selama mengikuti proses pembelajaran.

Adanya perbaikan pembelajaran, maka terjadi peningkatan hasil belajar pada siklus II. Pada siklus I, hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sebesar 67,9%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, persentase tersebut berada pada interval 65%-79% dengan kriteria sedang. Setelah diadakan perbaikan pada siklus II, terjadi peningkatan persentase hasil belajar IPA siswa menjadi 82,8%. Setelah dikonversikan pada pedoman PAP skala 5, nilai tersebut berada pada interval 80%- 89%. Interval tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V berada pada kriteria tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 14,9% dari siklus I ke siklus II.

Terjadinya peningkatan hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa hal, yang dipaparkan sebagai berikut. Pertama, media video pembelajaran memberikan suasana baru dalam proses pembelajaran yang menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan. Siswa tidak lagi merasa bosan karena hanya menerima materi dari komunikasi verbal yang disampaikan oleh guru.

Dalam menerima materi yang disajikan melalui media video pembelajaran, perhatian siswa sangat terfokus.

Kedua, media video pembelajaran yang berupa video animasi mampu menampilkan atau menyajikan obyek yang abstrak maupun tiga dimensi secara detail. Selain itu, materi-materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas guna menunjang proses pembelajaran dapat ditampilkan melalui video pembelajaran. Hal ini sesuai dengan makna dan tujuan dari penerapan pendekatan CTL dimana pembelajaran akan lebih menyenangkan apabila pada proses pembelajaran guru mampu menyajikan materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas.

Ke tiga, media video pembelajaran menampilkan suara (audio) dan gambar (visual). Hal ini membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran. Setiap siswa memiliki cara-cara yang berbeda dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan. Ada siswa yang hanya dapat menerima dan memahami materi ajar dengan mendengar (audio), dengan melihat (visual), dan ada juga siswa yang hanya mampu menerima dan memahami materi ajar dengan mendengar dan melihat materi ajar (audio visual).

Ke empat, adanya reinforcement yang diberikan guru terhadap kerja siswa juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan aktivitas siswa yang secara langsung mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa. Bentuk penguatan yang diberikan guru, baik berupa tepuk tangan, poin, dan hadiah kecil lainnya. Ini menjadi salah satu pemacu motivasi siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan berdampak positif terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas serta adanya berkompetisi antar siswa untuk memperoleh penghargaan dari guru sebanyak-banyaknya. Pendapat ini didukung oleh pendapat Sardiman (2006:95) bahwa, “guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan motivasi dan daya kreativitas sehingga terjadi dinamika dalam proses belajar mengajar”. Ini berarti, pemberian reinforcement sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Kelima, adanya kesesuaian antara keunggulan-keunggulan yang dimiliki media video pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual menekankan pada aspek kinerja siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perwujudannya dalam proses pembelajaran, siswa proaktif untuk merumuskan atau menggali isi dari materi sebagai aplikasi pendekatan kontekstual. Selain itu, ketujuh komponen pendekatan kontekstual yang meliputi konstruktivisme (constructivisme), bertanya (questioning), inkuiri (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment) yang merupakan dasar penerapan kontekstual di kelas, secara keseluruhan mampu

melatih siswa untuk lebih percaya terhadap kemampuan diri sendiri dan mampu mengembangkan potensi diri mereka masing-masing.

Dari beberapa alasan yang dipaparkan mengenai penyebab meningkatnya hasil belajar siswa, secara umum disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran peran guru yang berani melakukan perubahan strategi pembelajaran dengan menggunakan metode-metode atau media pembelajaran yang bersifat inovatif yang memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat dan bervariasi yang pelaksanaannya disesuaikan dengan keadaan siswa, guru, dan lingkungan sekolah akan memberi solusi dari permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran.

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sujana (1987:92) yang menyatakan bahwa metode pengajaran pada hakekatnya tidak efektif apabila dilaksanakan sendiri-sendiri, melainkan harus dilaksanakan dengan berbagai variasi metode.

Keberhasilan penelitian dengan menerapkan media video pembelajaran ini juga didukung oleh penelitian lain yang sejenis. Salah satu penelitian yang relevan tentang keberhasilan penerapan media video pembelajaran adalah penelitian dari I Gusti Lanang Agung Parwata mahasiswa Fakultas Olahraga dan Kesehatan Undiksha pada tahun ajaran 2009/2010 yang berjudul, Penerapan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Video Cassette Disc Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Perkuliahan Atletik I. Dari hasil penelitian menunjukkan mahasiswa memberikan respon yang sangat positif terhadap model pembelajaran langsung berbantuan VCD. dan terjadi peningkatan terhadap aktivitas dan hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Atletik I.

Begitupula keberhasilan penelitian tercapai pada penelitian yang telah dilakukan oleh Ida Bagus Nyoman Sudria, I Wayan Redhana, dan Luh Sumiasih pada tahun ajaran 2010/2011 dengan judul penelitian Pengaruh Pembelajaran Interaktif Laju Reaksi Berbasis Computer Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Singaraja. Hasil belajar yang dicapai setelah menerapkan metode tersebut mengalami peningkatan.

Dari pemaparan diatas diketahui penerapan media video pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Media ini lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan media video pembelajaran sebagai aplikasi pendekatan Kontekstual Teaching Learning (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester II V di SDN Gelam 4, Cipocok Jaya.

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian, dapat ditarik simpulan sebagai berikut. (1) Terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas V semester II V di SDN Gelam 4, Cipocok Jaya setelah penerapan media video pembelajaran sebagai aplikasi pendekatan Kontekstual Teaching Learning (CTL). Hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA sebesar 67,9% (kategori sedang) pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82,8% pada siklus II (kategori tinggi). Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 14,9% dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, dapat disampaikan saran- saran sebagai berikut. (1) Kepada guru, disarankan agar dapat menerapkan media video pembelajaran sebagai aplikasi dari pendekatan CTL dan berani berinovasi untuk melakukan penyempurnaan terhadap metode ini guna meningkatkan hasil belajar siswa. (2) Kepada Kepala SD No. 2 Bengkel, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membimbing dan mengarahkan staf pengajarnya dalam mengelola kegiatan pembelajaran sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi lebih efektif. Selain itu, penelitian ini agar digunakan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam hal mengelola pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA. (3) Kepada peneliti lain, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Kepada pembaca yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan media video pembelajaran agar dapat memperhatikan kendala-kendala yang peneliti hadapi sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.

Bibliografi

- Agung, A.A. Gede. 2010. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: IKIP Singaraja
- Arikunto, Suharsimi, dkk.2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi aksara
- Arsyad, Azhar. 2009. Media Pembelajaran. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Darmodjo, Hendro dan Jenny R.E. Kaligis. 1992. Pendidikan IPA II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Nurkencana, Wayan dan Sunartana. 1990. Evaluasi Hasil Belajar. Surabaya: Usaha Nasional
- Prastowo, Andi.2011. Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif. Jogjakarta: DIVA Pres
- Sardiman A. M. 2006. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siddiq, Djauhar, dkk. 2008. Pengembangan Bahan Pembelajaran SD. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Sudjana, Nana. 2004. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar Bandung: PT Remaja Rosdakarya